

## Community Development di Kawasan Wisata Budaya Desa Gunungsari, Kabupaten Madiun

Priska Meilasari<sup>1</sup>, Rr. Arielia Yustisiana<sup>2</sup>, Leo Eladisa Ganjari<sup>3</sup>  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Dinoyo No 42-44 Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
Email: priska.meilasari@ukwms.ac.id

Received 28 May 2024; Revised: 6 June 2024; Accepted for Publication 11 June 2024; Published 30 June 2024

**Abstract** — Pokdarwis (Tourism Activist Community) is a society-based community which takes care of the tourism activity in certain area. Pokdarwis of Desa Gunungsari is now developing their village tourism centered in Pasar Pundensari – a traditional tourism market. The Community Development that was implemented in this community Independence Program (PKM) aims to develop society's skill through BSF maggot processing to be extreme culinary, innovation of traditional head coverings called "udeng" as souvenirs with batik motifs "eco-print" and the addition of educational facilities at tourist sites in the form of English Kids Corner. The results of PKM as a whole can be done well. The training maximizes the processing of maggot into extreme culinary "maggot goreng garing" has been running smoothly. In the future, it is expected that this new extreme culinary of Gunungsari can attract the visitors. Eco-print batik training has been implemented, and received appreciation of the participants. Furthermore, the villagers were able to develop batik eco-print as a souvenir of Gunungsari village that is worth selling and can attract the tourists. Developing the facilities and assistance for English Kids Corner as an additional facility for children visitors has been realized well. This educational facility is named "Pondok Sinau lan Dolanan Bahasa Inggris" located in Pasar Pundensari tourism area.

**Keywords** — Community development, Pokdarwis Gunungsari, Maggot BSF, Eco-Print, English Kids Corner

**Abstrak**— Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) merupakan kelompok masyarakat yang peduli pada keberlangsungan pariwisata di suatu daerah. Pokdarwis Setapura yang ada di Desa Gunungsari mengembangkan pariwisata desanya dengan mengelola pasar Pundensari. *Community Development* yang dilaksanakan dalam Program Kemandirian Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan masyarakat melalui pengolahan maggot BSF menjadi kuliner ekstrem, inovasi penutup kepala tradisional yang dalam Bahasa Jawa disebut "udeng" sebagai souvenir dengan motif batik "eco-print", dan pengadaan wahana edukasi berupa *English Kids Corner*. Secara umum, kegiatan PKM dapat terlaksana dengan baik. Pelatihan pengolahan maggot menjadi kuliner ekstrem "maggot goreng garing", telah terlaksana dengan lancar. Kuliner ekstrem baru khas Gunungsari ini diharapkan mampu menarik animo pengunjung. Pelatihan batik *eco-print* juga telah dilaksanakan dan mendapat apresiasi peserta. Warga desa diharapkan mampu mengembangkan *udeng eco-print* sebagai usaha buah tangan khas desa Gunungsari yang unik dan layak jual. Pembuatan fasilitas *English Kids Corner* sebagai sarana edukasi bagi pengunjung dari kalangan anak-anak telah terwujud dengan baik. Fasilitas edukasi yang ada dalam Pasar Pundensari ini diberi nama "Pondok Sinau lan Dolanan Basa Inggris".

**Kata Kunci**— Pengembangan Kapasitas Masyarakat, Pokdarwis Gunungsari, Maggot BSF, Eco-print, English Kid's Corner

### I. PENDAHULUAN

Desa Gunungsari, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Jawa Timur memiliki potensi yang sangat besar. Kekuatan desa ini bukan terletak pada bentang alam yang indah atau kesenian yang unik. Kekuatan yang ingin ditampilkan desa ini adalah keunikan gaya hidup khas masyarakat pedesaan. Selain menawarkan gaya hidup khas masyarakat pedesaan, branding yang ingin diangkat desa Gunungsari adalah desa cagar budaya dan sejarah jawa atau dalam bahasa jawa disebut *kampung ajar kejawen*.

Desa Wisata Gunungsari sudah memiliki pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang ditetapkan pada tanggal 15 Mei 2017. Pokdarwis yang menurut Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011 disebut sebagai Lembaga kepariwisataan[1] ini menjadi motor utama penggerak pariwisata budaya di Desa Gunungsari. Pokdarwis bernama "*Sentono Taruno Puroboyo*" ini memiliki tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya sapa pesona wisata, dan meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing.

Dalam laporan perekonomian Indonesia 2019, Bank Indonesia menyatakan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan sektor pariwisata melalui pendekatan 3A2P (Akses, Atraksi, Amenitas, Pelaku dan Promosi)[2]. Untuk mengakomodir upaya peningkatan tersebut, kepengurusan pokdarwis dibagi menjadi beberapa seksi; yaitu, seksi pengembangan SDM, seksi pertanian dan peternakan, seksi kuliner dan oleh-oleh, seksi promosi dan pemasaran, seksi kria dan souvenir, dan seksi atraksi dan event. Pada tahun 2020, pokdarwis Desa Gunungsari telah bermitra dengan tim PKM dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus kota Madiun. PKM tersebut berfokus pada seksi promosi dan pemasaran serta seksi atraksi dan event. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan adalah lomba menulis cerpen budaya daring, pendampingan dalam penyusunan booklet wisata dwibahasa, pelatihan menulis aksara jawa di daun lontar dan pembuatan hiasan dekoratif dari daun kelapa secara daring, pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata, pelatihan IT untuk promosi pariwisata, dan pembuatan kanal *Youtube* serta *website* desa wisata Gunungsari[3]

Kegiatan-kegiatan yang diusung tim PKM pada tahun 2020 memang sebagian besar terlaksana secara daring. Kegiatan daring tersebut diharapkan dapat menjadi jalan keluar bagi pokdarwis desa Gunungsari yang mengalami kebuntuan akibat pandemi. Kegiatan pembuatan *Youtube channel* "Gunungsari Tourism", misalnya, telah terbukti membangkitkan semangat para anggota pokdarwis untuk

berkegiatan lagi meski sempat merasa ragu akan kelanjutan desa wisata Gunungsari. Berkat pendampingan tim PKM juga, pada pertengahan tahun 2020, saat pandemi mulai mereda, pokdarwis desa Gunungsari mulai dapat membuka kembali tempat wisata mereka dengan protokol kesehatan yang ketat[3]

Dari beberapa seksi yang ada dalam kepengurusan pokdarwis desa Gunungsari, seksi pertanian dan peternakan, serta seksi kuliner dan oleh-oleh belum terlalu mendapat perhatian. Hal ini terkait dengan minimnya sumber daya manusia yang mampu mengolah dan mengembangkan potensi yang ada di desa Gunungsari. Sebagai contoh, budidaya maggot yang digagas pokdarwis belum dikembangkan dengan maksimal. Maggot atau belatung yang dihasilkan dari telur lalat hitam (BSF) aktif memakan sampah organik. Proses ini disebut biokonversi oleh maggot. Proses biokonversi ini dapat mendegradasi sampah lebih cepat, tanpa bau, dan dapat menghasilkan kompos organik. Selain itu, larva maggot adalah sumber protein yang baik untuk unggas dan ikan[4]. Saat ini, maggot di desa Gunungsari hanya dijual sebagai pakan ternak saja. Padahal, maggot memiliki potensi yang lebih besar dari itu.

Sementara itu, di bidang kuliner dan oleh-oleh desa wisata Gunungsari sebenarnya sudah memiliki ciri khas utama yaitu mengangkat tema makanan-makanan tradisional untuk dipasarkan di pasar wisata Pundensari yang hanya buka di hari minggu. Selain makanan tradisional, pasar pundensari juga menyimpan keunikan lain yaitu penggunaan token bambu sebagai pengganti uang untuk transaksi dan pelarangan penggunaan plastik, baik sebagai wadah atau bungkus makanan dan minuman di dalam pasar. Namun, sampai saat ini, desa Gunungsari belum memiliki oleh-oleh baik berupa makanan atau kerajinan tangan khas desa Gunungsari. Hal ini disebabkan oleh karena belum adanya penggalian dan pengolahan potensi desa secara maksimal untuk mencari kekhasan desa yang bernilai jual.

Beralih ke bidang atraksi dan event sebagai fokus utama di desa wisata Gunung, bidang ini perlu terus menerus dikembangkan dengan inovasi atraksi sesuai dengan minat pasar. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung pasar Pundensari yang terdiri dari berbagai kalangan mulai lansia, dewasa, pemuda hingga anak-anak, keberagaman atraksi tentunya juga harus ditambah. Berbagai fasilitas saat ini telah disediakan untuk kenyamanan pengunjung. Namun, fasilitas yang menunjang edukasi bagi anak-anak di kawasan pasar Pundensari masih belum tersedia. Padahal, sesuai tujuan awal dalam penentuan branding wisata, desa wisata Gunungsari salah satunya ingin mengedukasi pengunjungnya. Dengan adanya wahana edukasi yang ditambahkan sebagai salah satu fasilitas wisata, pengunjung dari kalangan anak-anak tentu akan lebih nyaman sehingga orang tua mereka dapat memperpanjang durasi kunjungan.

Meski ketiga bidang seksi yang tersebut diatas, mulai dari seksi pertanian dan peternakan, seksi kuliner dan oleh-oleh, serta seksi atraksi dan event saling berkaitan satu sama lain namun ketiga seksi tersebut kurang aktif berinovasi. Pemberdayaan masyarakat khususnya dalam ketiga bidang fokus tersebut akan berdampak besar tidak hanya bagi pokdarwis dan anggotanya tetapi juga masyarakat desa secara umum. Inilah yang mendorong tim PKM untuk melaksanakan pengembangan komunitas dengan pelatihan, pendampingan,

dan pemberian fasilitas terkait ketiga fokus tersebut. Kolaborasi aktif dari mitra dan pelaksana kegiatan PKM ini akan berdampak pada efektifitas perencanaan kegiatan wisata sehingga sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat [5], [6], [7]. Dengan kegiatan ini, tim dan pokdarwis berharap akan berdampak langsung terhadap jumlah kunjungan wisata ke desa Gunungsari dan meningkatnya pendapatan warga yang selama ini bergantung pada wisata budaya desa Gunungsari.

## II. METODE PENGABDIAN

PKM ini dilaksanakan di Desa Gunungsari, Kabupaten Madiun yang melibatkan mitra, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, PKM ini dilakukan dengan menerapkan beberapa langkah yang melibatkan metode penelitian lapangan sebagai berikut:

- Identifikasi masalah yang dilakukan sebagai langkah awal merumuskan kebutuhan utama mitra sebagai dasar penyusunan tujuan PKM dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai target yang diharapkan.
- Survei lapangan untuk menentukan skala prioritas dari semua kebutuhan mitra. Hal ini dilakukan untuk mempersempit ruang kerja PKM sehingga permasalahan mendesak dapat diselesaikan terlebih dahulu.
- Penentuan program kegiatan yang tepat untuk usaha konservasi budaya berbasis kearifan lokal di desa wisata Gunungsari dengan memaksimalkan potensi masyarakat.

Tim pelaksana PKM melakukan beberapa pendekatan, antara lain:

- *Participatory Rural Appraisal (PRA)* atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan [8]. Prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA adalah: saling belajar dan berbagi pengalaman, melibatkan anggota Pokdarwis dan orang luar sebagai fasilitator, adanya konsep triangulasi, serta Langkah optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program.
- *Participatory Technology Development* yang memaksimalkan pemanfaatan teknologi tepat guna berbasis ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal[9].
- *Community Development*, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung baik sebagai subyek maupun sebagai obyek pelaksanaan program kegiatan kemitraan masyarakat desa[10].
- *Persuasive* yaitu proses komunikatif yang bertujuan untuk mengubah pandangan, kepercayaan, cara hidup, atau kebiasaan dengan menggunakan kekuatan pesan verbal dan non-verbal[11].
- *Educative* yaitu pendekatan yang menekankan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk memberdayakan masyarakat.

Adapun teknis pelaksanaan kegiatan PKM Desa Gunungsari Kabupaten Madiun, adalah sebagai berikut:

- Tahap persiapan. Pada tahapan ini, tim PKM mendata adanya perubahan kondisi sosial masyarakat, khususnya Pokdarwis Desa Gunungsari Kabupaten Madiun. Hal tersebut perlu dilakukan agar tim PKM bisa memberi solusi permasalahan mitra.

- Tahap Pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanaan PKM di Desa Gunungsari, Kabupaten Madiun meliputi:

- a. Pelatihan pengolahan maggot menjadi tepung kaya nutrisi dan camilan ekstrem, maggot goreng garing. Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam satu pertemuan. Pada sesi pertama, mitra akan diberi wawasan seputar nutrisi yang terkandung dalam maggot. Pada sesi yang kedua, mitra akan diajari cara mengolah maggot menjadi maggot goreng, mengemas, dan menjualnya sebagai suatu kekhasan dari desa wisata Gunungsari.
- b. Pelatihan pembuatan souvenir kain batik untuk udeng/ikat kepala serta *scarf* dengan motif khas desa wisata Gunungsari. Pelatihan ini dilaksanakan mengingat adanya usaha pembuatan batik di desa Gunungsari namun batik khas desa Gunungsari justru belum pernah digali. Pelatihan akan dikemas dalam satu kali pertemuan untuk melatih mitra membuat batik sederhana, mengemas hasil karya mereka, dan menentukan harga jual masing-masing produk. Kemudian, untuk mewadahi hasil karya peserta pelatihan, pokdarwis akan difasilitasi dengan pembuatan “Warung Oleh-oleh Gunungsari” yang tidak hanya menjual hasil karya mitra, namun juga oleh-oleh makanan khas Gunungsari yaitu maggot goreng garing.
- c. Pembuatan fasilitas edukasi yaitu *English Kids corner* di desa wisata Gunungsari. Sasaran pembuatan *English Kids corner* ini adalah anak-anak desa Gunungsari serta anak-anak pengunjung pasar wisata Pundensari. *English Kids corner* ini tidak hanya berisi buku-buku dan *board game* untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris namun juga berisi permainan-permainan tradisional seperti permainan dakon, egrang, engklek, gasing dari kayu, yo-yo tradisional, dan lain-lain. Pendamping untuk *English Kids corner* juga akan disediakan untuk mengarahkan anak-anak pengguna fasilitas supaya dapat memainkan permainan-permainan tersebut. Tujuan pembuatan *English Kids corner* ini adalah untuk mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak yang saat ini lebih mengenal permainan di ponsel pintar daripada permainan tradisional sambil belajar bahasa Inggris.

- Evaluasi dan Monitoring Kegiatan. Evaluasi dan monitoring PKM ini dilakukan secara periodik dengan melibatkan anggota pelaksana, mitra, dan tokoh masyarakat desa serta Kepala Desa Gunungsari Kabupaten Madiun. Setiap evaluasi akan dilaksanakan secara komprehensif dengan mengadakan post dan pre-test untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dengan mengacu pada target yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil evaluasi akan dijadikan dasar untuk pelaksanaan kegiatan dan keberlanjutan kegiatan guna mengembangkan sektor pariwisata budaya di Desa Gunungsari Kabupaten Madiun.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### LUARAN KEGIATAN PENGABDIAN

1. Pelatihan pemanfaatan maggot sebagai tepung yang kaya nutrisi. Drs. Leo Eladisa Ganjari, M.Si sebagai narasumber pengolahan maggot sebagai tepung yang bisa digunakan untuk pengganti penyedap rasa pada makanan dan Rina Feriana, sebagai narasumber pengolahan maggot sebagai kuliner ekstrim yang bernutrisi tinggi. Maggot tepung tersebut dicampur dalam adonan dan topping yang kemudian menjadi rempeyek maggot. Selain itu maggot yang disangrai atau dioven bisa menjadi “maggot goreng-garing”.



Gambar 1. Pelatihan Pengolahan Maggot

2. Pelatihan pembuatan souvenir khas desa Gunungsari yaitu kain batik udeng melalui pelatihan membuat *eco-print*. Ibu Veronika D.S, seorang pengusaha dan pengrajin batik di kota Madiun menjadi narasumber pelatihan batik *eco-print*.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan *Udeng* Batik *Eco-Print*

3. Pembuatan fasilitas “Warung Oleh-oleh Gunungsari” yang menjual berbagai souvenir karya penduduk desa Gunungsari dan kuliner ekstrem khas Gunungsari.

4. Pembuatan dan pengadaan fasilitas “Sinau lan Dolanan Basa Inggris” sebagai fasilitas khusus bagi pengunjung dari kalangan anak-anak.



Gambar 3. Pengadaan Fasilitas Pelengkap Wisata

#### FUNGSI DAN MANFAAT HASIL PENGABDIAN

1. Anggota pokdarwis desa Gunungsari mampu memproduksi batik khas desa wisata Gunungsari sehingga dapat menambah pilihan souvenir bagi pariwisata desa Gunungsari khususnya di pasar Pundensari. Dari pelatihan batik *eco-print* yang telah dilaksanakan, warga desa mampu mengembangkan usaha souvenir khas desa Gunungsari yang layak untuk dijual dan bisa menarik khalayak.
2. Pokdarwis memiliki tambahan pendapatan melalui maksimalisasi pengolahan maggot menjadi tepung kaya nutrisi. Manfaatnya adalah peningkatan penghasilan pokdarwis dari budidaya maggot dengan membandingkan pendapatan sebelum dan sesudah pelatihan.
3. Desa wisata Gunungsari memiliki kekhasan yang tidak dimiliki daerah lain di sekitarnya berupa kuliner ekstrem “maggot goreng garing”. Dengan adanya hasil kuliner ekstrim ini mampu menarik animo pengunjung yang bertambah dengan adanya kuliner ekstrem baru khas Gunungsari.

4. Terdapat pusat oleh-oleh di desa wisata Gunungsari yang diberi nama “Warung Oleh-oleh Khas Gunungsari” untuk mewadahi hasil karya penduduk berupa souvenir berupa hasil karya batik *eco-print* serta pusat penjualan kuliner ekstrem “maggot goreng garing”.
5. Anak-anak desa wisata Gunungsari dan pengunjung dari kalangan anak-anak mendapatkan fasilitas edukasi dalam “Pondok Sinau dan Dolanan Basa Inggris” di dalam Pasar Pundensari sehingga baik orang dewasa maupun anak dapat menikmati kunjungan wisatanya. Manfaat keberhasilan kegiatan ini adalah pada bertambahnya jumlah pengunjung anak-anak sebelum dan sesudah pembuatan fasilitas.

#### DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 67 tahun 1996 [12], pengembangan pariwisata salah satunya harus senantiasa memperhatikan potensi untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi serta sosial budaya lokasi wisata tersebut. Kegiatan tim PKM UKWMS di desa wisata Gunungsari Kabupaten Madiun berdampak baik ada bidang ekonomi dan sosial masyarakat. Anggota Pokdarwis Setopuro, khususnya dan warga desa Gunungsari pada umumnya telah melaksanakan dua pelatihan, yaitu pelatihan pengolahan maggot dan pelatihan batik *eco-print* dan telah mendapatkan fasilitas guna melanjutkan keterampilan mereka untuk mengembangkan perekonomian mereka. Selama ini desa wisata Gunungsari belum memiliki ciri khas unik yang bisa ditawarkan pada para pengunjung pasar Pundensari dan para turis manca Negara yang terlibat dalam *Backdoor Tourism*. Maggot yang sudah dikelola masyarakat desa Gunungsari hanya dipasok sebagai pakan ternak dan pupuk dengan kemasan yang kurang memadai. Setiap harinya desa tersebut telah menghasilkan 70 sampai 100 kilo maggot yang hanya dikirim sebagai pakan ternak dan lele. Dengan ada pelatihan pengolahan maggot sebagai bahan makanan bernutrisi tinggi, masyarakat desa Gunungsari akan mendapatkan tambahan penghasilan yang lebih baik lagi. Masyarakat bisa mengolah maggot sebagai kuliner ekstrim, seperti goreng-garing maggot yang dibumbui dan rempeyek maggot yang dikemas apik dan bisa dijual.

Di desa Gunungsari sudah memiliki batik khas, yaitu Batik Demung. Namun batik tersebut milik perorangan. Tim PKM UKWMS melaksanakan pelatihan batik *eco-print* yang sangat membantu warga desa Gunungsari untuk bisa menghasilkan tambahan pemasukan dengan menciptakan karya batik khas desa Gunungsari yang bisa dijual ke khalayak luas dan bisa menjadi souvenir khas desa Gunungsari dengan cap/stempel yang mencirikan kepemilikan hasil dari desa Gunungsari. Selain itu, karya batik *eco-print* khas desa Gunungsari bisa dipakai oleh para penduduk laki-laki yang biasanya mengenakan ikat kepala seperti topi yang disebut udheng. Fasilitas “Warung Oleh-Oleh Khas Gunungsari” dan “Pondok Sinau & Dolanan Basa Inggris” akan menambah daya tarik pengunjung desa Gunungsari, khususnya pasar Pundensari. Para pengunjung bisa membeli souvenir bercirikan desa Gunungsari, baik kuliner ekstrim dan batik *eco-print*.

#### DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL

Dampak yang sangat berpengaruh dengan adanya kegiatan-kegiatan tim PKM UKWMS adalah dari sektor pariwisata dan budaya. Hasil kuliner ekstrim bercirikan desa Gunungsari memberikan kontribusi yang luar biasa dari sektor pariwisata karena daya tarik karya desa Gunungsari bisa menarik banyak penyuka makanan ekstrim untuk berkunjung ke desa Gunungsari dan pasar Pundensari. Selanjutnya, hasil karya batik *eco-print* bercirikan desa Gunungsari selain memberikan kontribusi pada sektor pariwisata, hasil karya ini sangat berkontribusi juga pada sektor budaya karena dengan kain batik *eco-print* berciri khas ini akan menambah penampilan pemakainya terlihat menawan. Batik *eco-print* ini nantinya akan memberi nuansa budaya desa Gunungsari yang dikenakan oleh para warga laki-laki dengan udhengnya dan wara perempuan dengan hijab dan kebaya.

#### KENDALA/HAMBATAN

Karena singkatnya waktu pelaksanaan PKM, tim PKM UKWMS harus mempunyai strategi lebih untuk menentukan kegiatan-kegiatan dan narasumber yang akan terlibat langsung dengan kegiatan. Kendala/hambatan yang dialami oleh tim PKM UKWMS berhubungan dengan penentuan waktu yang tepat untuk melaksanakan pelatihan. Karena kesibukan para narasumber dan ketersediaan bahan untuk pelatihan menjadi kendala utama mundurnya pelaksanaan kegiatan.

#### TINDAK LANJUT

Warga desa Gunungsari sudah menggeluti budidaya maggot sekitar satu tahunan dan dari hasil budidaya tersebut mereka juga mendapatkan penghasilan. Namun dengan adanya pelatihan pengolahan maggot sebagai bahan makan bernutrisi tinggi akan membantu mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Begitu pula pelatihan batik *eco-print* juga diharapkan dapat dikembangkan menjadi icon bercirikan desa Gunungsari. Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan-pelatihan ini adalah pelabelan dan penentuan harga jual dari hasil karya yang akan mereka pasarkan.

#### IV. KESIMPULAN

Program Kemandirian masyarakat (PKM) yang berjudul *Community Development di Kawasan Wisata Budaya Desa Gunungsari, Kabupaten Madiun* dapat terlaksana dengan baik dan berdampak bagi masyarakat. Pelatihan pengolahan maggot menjadi kuliner ekstrem “maggot goreng garing”, telah terlaksana dengan baik dan lancar. Pelaksana berharap adanya kuliner ekstrem baru khas Gunungsari mampu menarik animo pengunjung. Pelatihan batik *eco-print* telah dilaksanakan, dan mendapat apresiasi peserta. Selanjutnya warga desa diharap mampu mengembangkan batik *eco-print* sebagai usaha souvenir khas desa Gunungsari yang unik, menarik, dan bernilai jual. Pembuatan fasilitas dan pendampingan *English Kids Corner* sebagai fasilitas tambahan bagi pengunjung dari kalangan anak-anak, telah terwujud dengan baik. Fasilitas edukasi ini diberi nama “Pondok Sinau dan Dolanan Basa Inggris” dan lokasinya ada di dalam Pasar Pundensari.

Kegiatan pengolahan maggot sebagai kuliner ekstrim dan kegiatan pembuatan batik *eco-print* yang telah di dapatkan dari pelatihan dapat dikembangkan dan hasilnya selalu dievaluasi agar sesuai dengan harapan. Penambahan fasilitas “Warung Oleh-Oleh Khas Gunungsari” dan “Pondok Sinau lan Dolanan Basa Inggris” kiranya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai fasilitas edukasi di area wisata pasar Pundensari.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah menginisiasi program insentif pengabdian masyarakat terintegrasi dengan MBKM berbasis kinerja IKU bagi PTS tahun 2022. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 50 TAHUN 2011.
- [2] Bank Indonesia, “Strategi Percepatan Transformasi Ekonomi,” 2019.
- [3] P. Meilasari, A. Yustisiana, dan L. A. S. Waloyo, “Development of Exotic Cultural Tourism after the COVID-19 Pandemic in Gunungsari Village Madiun Indonesia,” *Pemberdayaan*, vol. 5, no. 1, hlm. 26–37, 2021.
- [4] Santi, A. T. B. Astuti, dan J. Pasamboang, “Nilai Nutrisi Maggot Black Solder Fly (*Hermetia Illucens*) dengan Berbagai Media,” *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, vol. 5, no. 2, hlm. 91–93, Jun 2020, doi: 10.1016/j.wasman.2011.01.005.
- [5] E. Gori, S. Fissi, dan A. Romolini, “A collaborative approach in tourism planning: The case of Tuscany region,” 2021.
- [6] C. Vogt, E. Jordan, N. Grewe, dan LINDA Kruger, “Collaborative tourism planning and subjective well-being in a small island destination,” *Journal of Destination Marketing and Management*, hlm. 1–31, 2015.
- [7] M. M. Alrwajfah, F. Almeida-García, dan R. Cortés-Macías, “International aid to tourism planning and stakeholder participation in the Petra region,” *Cogent Soc Sci*, vol. 5, no. 1, hlm. 1–21, Jan 2019, doi: 10.1080/23311886.2019.1616362.
- [8] R. A. Nugraha, M. Khoiriyah, S. J. Fitri, A. Devina, dan E. Sukmawati, “Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Media Penguatan Program PKH Desa Kadudampit Kecamatan Sukabumi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, vol. 7, no. 2, hlm. 1662–1673, Mar 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i2.4953/http.
- [9] Y. Zahumensky, “Handbook PTD A Guide for Participatory Technology Development Experiences from Participatory Agricultural Research in Central India,” 2014.
- [10] R. Phillips dan R. H. Pittman, “AN INTRODUCTION TO COMMUNITY DEVELOPMENT.”
- [11] T. Derin, M. S. Nursafira, R. S. Yudar, N. S. Gowasa, dan B. Hamuddin, “Persuasive Communication: What Do Existing Literature Tells Us About Persuasive Communication Among Students?,” *The Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, vol. 2, no. 1, hlm. 12–18, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/UTAMAX/>
- [12] PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67 TAHUN 1996.

#### PENULIS

**Priska Meilasari**, prodi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.



**Rr. Arielia Yustisiana**, prodi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.



**Leo Eladisa Ganjari**, prodi Biologi, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

